

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai Karakter Disiplin

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian

Secara etimologis, internalisasi adalah sebuah proses. Dalam bahasa Indonesia, akhiran *sasi* berarti proses. Oleh karena itu, internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Menurut KBBI dalam buku Ismaraidha, internalisasi diartikan sebagai penghayatan yang mendalam, penguasaan yang mendalam, kemampuan yang diperoleh melalui latihan, bimbingan, dan sebagainya.¹ Dengan demikian, internalisasi adalah proses internalisasi nilai-nilai dalam diri.

Pada dasarnya internalisasi sudah ada sejak awal keberadaan manusia. Internalisasi terjadi melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk hubungan sosial dan akademis. Hal terpenting dalam internalisasi adalah menanamkan nilai-nilai yang seharusnya ada pada diri seseorang.² Sedangkan pengertian internalisasi menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Chabib Thoha dalam buku Nurkholis, internalisasi adalah suatu proses pembelajaran nilai yang tujuannya untuk memperoleh kekuatan nilai yang tertanam dalam karakter siswa.
- 2) Menurut Mulyana dalam buku Nurkholis, internalisasi adalah penyatuan nilai-nilai dalam diri

¹ Ismaraidha, Asmidar Parapat, and Nanda Rahayu Agustia, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*, Cet. 1 (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023), 33 diakses pada 2 November 2023.

https://books.google.co.id/books?id=uRHAEEAAQBAJ&pg=PA33&dq=internalisasi+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwi7rMum_qOCAxVOM2MGHekqBk8Q6AF6BAGHEAI

² Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*, Cet. 1 (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 34–35 diakses 2 November 2023. https://www.google.co.id/books/edition/INTERNALISASI_NILAI_PENDIDIKAN_ISLAM_PAD/SQfOEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=internalisasi+adalah&pg=PA34&printsec=frontcover

sesorang, atau dalam psikologi adalah perubahan nilai, sikap, keyakinan dan aturan-aturan pada diri seseorang.

- 3) Menurut Peter L. Beger dalam buku Nurkholis, internalisasi adalah proses menjelaskan berbagai hal, kebenaran atau ajaran pemikiran dalam diri seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai dalam jiwa manusia, sehingga tercipta kebiasaan dan sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai aturan yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan internalisasi adalah untuk menerapkan nilai-nilai baru atau menyempurnakan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi pada diri individu atau kelompok.

Sedangkan nilai merupakan landasan atau alasan bagi segala perilaku dan sikap, baik yang dilakukan dengan baik maupun tidak.³ Definisi lain nilai menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Sabar Rismawaty, nilai merupakan konsep yang umum di kalangan manusia, karena nilai dapat dianggap baik dan dapat juga dianggap buruk.
- b) Menurut Koentjaraningrat dalam buku Sabar Rismawaty, nilai merupakan suatu jenis budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi setiap anggota Masyarakat. Jenis budaya ini dapat diterima atau dibenci tergantung pada pendapat Masyarakat tentang apa yang baik atau buruk.
- c) Menurut Robert M. Z. Lawang dalam buku Sabar Rismawaty, nilai yaitu gambaran tentang sesuatu yang diinginkan, berharga, pantas, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial siapa pun yang mempunyai nilai tersebut.

³ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 38–39 diakses pada 2 November 2023. https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_AGAMA_KRISTEN_Terhadap_Terben/61d-EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=nilai+adalah+menurut+para+ahli&pg=PA34&printsec=frontcover

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu konsep yang mengacu pada hal-hal yang dianggap berguna dalam kehidupan manusia, yaitu apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, apa yang penting, indah dan apa yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupannya.

b. Proses Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam Ali Sunarso terdapat tiga tahapan internalisasi yaitu :

- 1) Tahap transformasi nilai, yaitu suatu proses yang dipimpin oleh guru untuk memberitahukan nilai-nilai yang baik dan buruk.⁴ Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu proses pembelajaran nilai melalui komunikasi dua arah, atau hubungan antara siswa dan guru yang bersifat interaktif.
- 3) Tahap transinternalisasi, yaitu suatu proses internalisasi yang tidak hanya melalui komunikasi lisan, tetapi juga melalui sikap mental dan kepribadian guru yang ditunjukkan melalui contoh dan praktik yang sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Menurut Aan Hasanah dalam Dedih Surana bahwa proses internalisasi dapat dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya:

- a) Pengajaran, pendidikan karakter dimulai dengan memberikan pengajaran nilai-nilai disiplin. Hal ini merupakan proses penyampaian informasi kepada peserta didik dari guru. Memberikan pengajaran nilai-nilai disiplin yang harus dimiliki peserta didik yaitu membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, dan memakai seragam sesuai dengan ketentuan. Sehingga peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai disiplin.

⁴ Ali Sunarso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius* Vol.10, No. 2 (2020): 161 diakses pada 2 November 2023. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/23609>

- b) Peneladanan, yaitu pendidikan karakter yang memberikan contoh teladan yang baik. Salah satu cara terbaik untuk mengajarkan nilai adalah dengan mengikuti contoh Rasulullah SAW, yang mana banyak mencontohkan dengan peneladanan dalam dakwahnya. Keteladanan ini menempati posisi yang sangat penting, karena dapat lebih belajar dari apa yang dilihat. Oleh karena itu, dalam hal ini guru harus menjadi tauladan terlebih dahulu mengenai apa yang akan diajarkan. Keteladanan ini tidak hanya dari pendidik, tetapi juga bisa dari keluarga dan masyarakat.
- c) Pembiasaan, dalam pendidikan karakter pembiasaan memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan perilaku yang relative stabil dan otomatis karena proses pembelajaran berulang.⁵ Aan Hasanah menjelaskan bahwa tingkah laku telah menjadi kebiasaan itu dengan ciri-ciri diantaranya, tingkah laku itu permanen; pembiasaan pada umumnya tidak memerlukan kerja berpikir yang tinggi; kebiasaan bukanlah hasil proses pendewasaan, melainkan hasil pengalaman atau pembelajaran; kebiasaan muncul berulang kali sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah tindakan dan perilaku yang dilakukan orang secara berulang-ulang dengan cara yang sama hingga menjadi suatu kebiasaan.
- d) Pemoivasian, pemoivasian memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan karakter. Siswa dimotivasi dan didorong untuk memahami nilai-nilai yang baik dan positif bagi diri mereka sendiri serta berusaha untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Beberapa cara untuk mendorong siswa adalah dengan memberi mereka penghargaan, seperti angka, hadiah,

⁵ Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan Siswa Siswi SMP Pemuda Garut," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (2017): 194-195 diakses pada 12 November 2023. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/2372>

kompetisi, ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, Hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Memotivasi juga berarti melibatkan siswa. Mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi semua potensi yang diberikan Allah kepada mereka dan mencapai pertumbuhan optimal.

- e) Penegakan Aturan, penegakan aturan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Yaitu dengan memberikan kepastian nilai-nilai karakter disiplin yang perlu dimiliki setiap peserta didik. Penegakan aturan akan memberikan kepastian.⁶ Kepastian aturan dan konsekuensinya akan memberikan motivasi kepada setiap peserta didik untuk menegakkan nilai-nilai aturan tersebut dan berusaha untuk menerapkan dan menjadi karakter dari tingkah lakunya.

Menurut Muhadjir dalam Titik Sunarti, internalisasi merupakan hubungan yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan nilai, memiliki pengaruh lebih besar terhadap kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima tahap, yaitu (1) menerima; (2) menanggapi; (3) memberi nilai; (4) mengorganisasi nilai; dan (5) karakterisasi nilai.⁷ Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi dengan menerima nilai dari luar diri, menanggapi nilai dari luar diri, merasa terikat dengan nilai yang telah diterima, dan melakukan cara hidup dan perilakunya sudah didasarkan pada nilai-nilai yang diterima, serta menerima sistem nilai dan mempribadikan sistem nilai tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan. Dan juga dapat melalui tahapan

⁶ Surana, 196.

⁷ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* Vol. 2, No. 2 (2014): 185 diakses pada 2 November 2023. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2658>

menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi, dan karakterisasi nilai.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Abdul dalam Ajeng Wulansari, mengemukakan bahwa karakter secara hafiah berasal dari bahasa latin “Charakter”, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian. Sedangkan menurut istilah karakter didefinisikan sebagai sifat manusia secara keseluruhan, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang didasarkan pada hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya.⁸ Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan dan perilaku yang menjadi ciri seseorang atau kelompok orang.

Dalam Lutfiyatuz Zahro, Simon Philips yang dikutip oleh Masnur Muslich dalam buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter merupakan gabungan tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari ide, tingkah laku, sikap yang ditampilkan. Kemudian Koesoema A mengungkapkan bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian. Kepribadian yang dimaksud disini adalah sebagai karakteristik dari diri seseorang yang berasal dari binaan-binaan dari lingkungan.⁹ Sementara menurut Griek yang dikutip Zubardi menyatakan bahwa karakter bisa diartikan sebagai pedoman dari segala perilaku manusia yang bersifat permanen, sehingga menjadi ciri khusus yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Dalam Sholihin, menurut Imam Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlak karena spontanitas manusia dalam bertindak atau berperilaku yang ditanamkan pada diri mereka sedemikian rupa sehingga ketika muncul,

⁸ Ajeng Wulansari et al., “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi,” *Journal on Education* Vol. 6, No. 1 (2023): 3772 diakses pada 3 November. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/3486>

⁹ Lutfiyatuz Zahro, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan IPS di Sekolah Dasar,” *Jurnal Darussalam* Vol. 23, No. 2 (2022): 13 diakses pada 3 November 2023. <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/darussalam/article/view/204>

tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁰ Kemudian Hermawan Kartajaya, mengemukakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki manusia.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu prinsip yang tertanam atau diterapkan dalam jiwa seseorang yang membuatnya berbeda dari orang lain. Prinsip ini juga berfungsi sebagai landasan untuk pemikiran, kepribadian, dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, cara berpikir dan bertindak seseorang menunjukkan kepribadiannya. Nilai-nilai yang dianut seseorang dapat membantu menentukan kepribadian tersebut.

Sedangkan menurut Lickona dalam Aisyah buku Pendidikan Karakter mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya membantu masyarakat memahami, memperhatikan, dan bertindak sesuai dengan prinsip moral. Menurut Lickona, pendidikan karakter mempunyai tiga komponen utama: mengetahui apa yang baik (*knowing the good*), mencintai apa yang baik (*desiring the good*), dan berbuat baik (*doing the good*).¹¹ Sementara Albertus menyampaikan bahwa pendidikan karakter memberikan wadah bagi kebebasan setiap orang untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianggap baik, baik dan bermanfaat serta diperjuangkan sebagai pedoman untuk berperilaku secara pribadi dalam hubungan dengan orang lain dan diri sendiri.

Menurut Khan dalam Olga Evy, pendidikan karakter merupakan suatu proses sistematis dengan segala upaya dan kebijaksanaan serta perencanaan strategis untuk membimbing para peserta didik.¹² Selain

¹⁰ M. Sholihin, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Ta'lim JIAI* Vol. 1, No. 2 (2019): 52 diakses pada 3 November 2023. <https://www.journal.uml.ac.id/TL/article/view/117>

¹¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), 12 diakses pada 4 November 2023. https://books.google.co.id/books?id=fT3NDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendidikan+karakter+menurut+para+ahli&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjD9KLZ1aeCAxWs1zgGHW34AtQQ6AF6BAgKEAI

¹² Olga Evy Marelyne Sumual, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini di TK Gmim Damai Rasi,"

itu, pendidikan karakter adalah proses yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang secara konsisten mengajarkan, membimbing dan mengembangkan setiap individu untuk memilik kemampuan intelektual, kepribadian dan keterampilan yang menarik.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam Wiwik Jumiati merupakan upaya untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan mereka.¹³ Dengan pendidikan karakter dapat memberikan dedikasi positif dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proyek dan rencana yang dilakukan dengan baik untuk mendukung dan membantu siswa untuk mengetahui baik dan buruk, mencintainya, memiliki kemampuan intelektual, memiliki penampilan yang menarik dan mempunyai cita-cita, yang berusaha keras untuk menjadi baik dan terkenal serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana, sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kehidupan bangsa dan negara. Oleh karena itu, aspek terpenting dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran praktis yang membantu dan menjadikan siswa tumbuh dan menjadi manusia seutuhnya.

b. Komponen Karakter yang Baik

Sebagai nilai dalam tindakan, menurut Thomas Lickona, karakter seseorang berkembang melalui proses, seiring suatu nilai menjadi kebajikan.¹⁴ *Moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* adalah tiga komponen

Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No. 10 (2022): 384 diakses pada 4 November 2023. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>

¹³ Wiwik Jumiati and Fu'ad Arif Noor, "Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Tantangan Global," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol. 5, No. 2 (2021): 136 diakses pada 4 November 2023. <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/4554>

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Ed. 1, Cet. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 83–108.

yang harus ada untuk menghasilkan sifat-sifat karakter yang baik, dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) *Moral knowing*, terdapat enam aspek yang menjadi tujuan pendidikan karakter: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.
- 2) *Moral feeling*, untuk menjadi manusia yang berkarakter, seseorang harus dapat merasakan emosi moral, diantaranya: nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahan hati.
- 3) *Moral action* adalah tindakan yang nyata dari kedua aspek diatas, yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. *Moral action* terdiri dari tiga aspek: kemampuan, keinginan dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut saling bergantung satu sama lain. Jika *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting* tidak bekerja sama, ketiga komponen ini tidak akan berfungsi.

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Pratt Fairschild dalam Salvinus Asman, dari sudut pandang sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dalam diri dan disiplin sosial.¹⁵ Kedua hal tersebut berkaitan erat, sehingga seseorang dengan sikap disiplin adalah seseorang yang dapat mengarahkan tindakan dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai atau batasan moral tertentu yang diterima dalam berbagai kelompok atau lingkungan sosial.

Menurut James Drever dalam Martina, dari sudut pandang psikologi, disiplin adalah kemampuan mengendalikan tingkah laku yang berasal dari dalam diri seseorang menurut hal-hal yang diorganisasikan dari luar atau nilai-nilai yang ada.¹⁶ Dengan kata lain disiplin

¹⁵ Salvinus Asman et al., "Peran Guru Sosiologi dalam Membentuk Sikap Disiplin Belajar Kelas XI IPS di SMA Negeri 19 Semarang," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol. 1, No. 7 (2022): 1740 diakses pada 4 November. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1794>

¹⁶ Martina Embong, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII pada SMP Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial," *Jurnal*

melalui psikologi adalah perilaku seseorang yang muncul dan dapat melakukan perubahan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Menurut Maman Rachman dalam Faizal Chan, menjelaskan bahwa disiplin adalah berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.¹⁷ Dengan pengendalian diri yang dimilikinya dapat membantu peserta didik dalam bersikap di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap yang harus ada dalam diri seseorang. Karena disiplin menentukan perilaku seseorang, yang berdampak besar pada segala hal, baik untuk kepentingan pribadi maupun bersama.

b. Tujuan Disiplin

Secara umum disiplin adalah menjamin pengendalian dan kesatuan tekad, sikap dan perilaku agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan baik.¹⁸ Menurut Maman Rachman dalam Ika Ernawati menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah antara lain:

- 1) Memberi dorongan bagi terciptanya perbuatan yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar.¹⁹
- 3) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh sekolah.

Kependidikan Media Voi. 10, No. 2 (2021): 104 diakses pada 5 November 2023. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/media/article/viewFile/7957/4810>

¹⁷ Faizal Chan et al., "Implementasi Pendidikan Karakter disiplin pada Peserta Didik di SD Negeri 187/1 Teratai," *Jurnal Pendas Mahakam* Vol. 4, No. 2 (2019): 139 diakses pada 5 November 2023. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/405/0>

¹⁸ Nurlailah and Hen Ardiansah, "Strategi Guru dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Kelas SDN 01 Pajo," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 5, No.2 (2023): 5300 diakses pada 7 November 2023. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14377>

¹⁹ Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Pelajaran Ajaran 2014/2015," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 1, No. 1 (2016): 6 diakses pada 6 November 2023. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1794>

Menurut Rim dalam buku Nur Afni mengatakan bahwa tujuan disiplin anak adalah membimbing dalam mempelajari hal-hal yang baik sehingga dapat mempersiapkan menuju kedewasaan, ketika sangat mengandalkan kepada disiplin diri.²⁰ Kedisiplinan diri di masa depan diharapkan dapat membuat hidup bahagia, sejahtera, dan penuh kasih sayang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin itu untuk mengontrol dan mendorong peserta didik dalam melakukan hal yang baik sesuai dengan ketentuan yang ada.

c. Fungsi Disiplin

Dalam Sri Wahyuni, peranan disiplin menurut Tulus Tu'u adalah sebagai berikut:

- 1) Menata Kehidupan Bersama
Disiplin berguna untuk membuat orang tahu bahwa mereka harus menghargai orang lain dengan menaati dan mematuhi ketentuan yang ada, agar tidak seorang pun akan merugikan orang lain dan hubungan dengan orang lain akan baik dan lancar
- 2) Membangun Kepribadian
Faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Disiplin diterapkan pada setiap area yang memberi dampak untuk pertumbuhan kepribadian yang tepat. Oleh karena itu, dalam disiplin akan terbiasa dengan menaati ketentuan yang ada dan seiring waktu kebiasaan itu akan masuk ke dalam dirinya dan berperan dalam membangun karakter yang baik.
- 3) Melatih Kepribadian
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang diperoleh melalui latihan berdisiplin. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.²¹

²⁰ Nur Afni and Abrina Maulidnawati Jumrah, *Manajemen Kelas di SD*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019), 92 diakses pada 7 November 2023. https://books.google.co.id/books?id=QnSiEAAAQBAJ&pg=PA92&dq=tujuan+disiplin&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwj2u-2CwrGCAxVcyDgGHcxQ0Q6AF6BAGLEAI

²¹ Sri Wahyuni Adiningtyas, "Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa," *Jurnal Kopasta* Vol. 4, No. 2 (2017): 59

- 4) Pemaksaan
Disiplin bisa terbentuk karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah tersebut

d. Disiplin

Dalam Awan Setiawan, indikator nilai disiplin menurut Indikator kemendiknas adalah sebagai berikut: (1) Membiasakan hadir tepat waktu, (2) Membiasakan mematuhi aturan (3) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.²² Kemendiknas kemudian menganalisis indikator dari nilai disiplin pada peserta didik, diantaranya, datang ke sekolah tepat dan masuk kelas pada waktunya, menaati peraturan sekolah dan kelas, berpakaian sopan dan rapi, selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.

Dalam Reni Sofia Melatii, menurut Patmawati indikator disiplin adalah (1) tepat waktu; (2) mematuhi tata tertib sekolah; (3) menyelesaikan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu; dan (4) mematuhi kaidah bahasa yang baik dan benar. Kemudian Indikator menurut Prastika adalah (1) tiba dan pulang sekolah tepat waktu; (2) menaati peraturan atau ketentuan sekolah; (3) menyelesaikan tugas yang diberikan; (4) mengumpulkan tugas tepat waktu, berbicara dengan baik dan menggunakan bahasa yang benar; (5) berpakaian sesuai ketentuan yang berlaku; dan (6) membawa perlengkapan belajar sesuai mata pelajaran.²³ Indikator selanjutnya menurut Uddiin menyatakan bahwa indikator disiplin

diakses pada 5 November 2023.
<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/1438>

²² Awan Setiawan, Siti Apsah, and Asria Sudrajat, "Implementasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawa pada Kelas III SDIT Mutiara," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 2, No. 1 (2023): 117 diakses pada 10 November 2023. <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/542>

²³ Reni Sofia Melatii, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 5 (2021): 3063 diakses pada 5 November 2023. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1229>

biasanya adalah (1) datang tepat waktu; (2) mampu memperkirakan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu; (3) menggunakan sesuatu sesuai dengan tugasnya; (4) mengembalikan barang ke tempatnya; (5) berusaha menaati aturan yang telah disepakati; (6) mengatur waktu dengan tertib; (7) menyadari konsekuensi dari ketidaksiplinan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator disiplin adalah melakukan segala sesuatu dengan tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan ada.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, diantaranya adalah :

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yanuar Iskandar, Internalisasi Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah di MTs Raudlatul Ulum Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang ²⁴	Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab dengan melakukan kegiatan rutin yang dilakukan secara teratur dan terstruktur ditanamkan disiplin dan tanggung jawab. Disiplin tugas, waktu, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, lingkungan serta Tuhan YME, metode yang digunakan adalah pemberian	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas mengenai internalisasi karakter disiplin • Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun pelaksanaan penelitian ini 2019, sedangkan penulis tahun 2023 • Lokasi pelaksanaan penelitian ini di Mts Raudlatul Ulum sedangkan penulis di SMP IT Assa'idiyyah

²⁴ Yanuar Iskandar, “Internalisasi Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah Di MTs Raudlatul Ulum Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang,” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, 2019, 18–19 diakses pada 11 November 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16073/1/13130029.pdf>

		nasihat, keteladanan pembina, pemberian tugas, serta hukuman.		
2.	Nurul Hafifah, Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember ²⁵	Pelaksanaan Pelaksanaan internalisasi nilai kedisiplinan dapat dilihat dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti shalat dhuha, shalat tahajjud, dan shalat lima waktu; kegiatan keagamaan, seperti belajar membaca Al-Qur'an, mengaji kitab, menghafal Juz Amma, dan jam belajar; dan madrasah diniyah (Madin) adalah kegiatan yang membentuk disiplin dalam melakukan pekerjaan dan tugas, serta bekerja keras untuk belajar. Kegiatan kebersihan di pesantren putri membentuk disiplin santri dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas mengenai internalisasi nilai kedisiplinan • Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun pelaksanaan penelitian ini 2022, sedangkan penulis tahun 2023 • Lokasi pelaksanaan penelitian ini di pondok pesantren Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember dan penulis di SMPIT Assa'idiyyah

²⁵ Nurul Hafifah, "Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darun Najah Al-Irfany Patrang Jember," *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, Skripsi, 2022, 9 diakses pada 11 November 2023. <http://digilib.uinkhas.ac.id/10292/1/NURUL%20HOFIFAHwm%20%281%29.pdf>

		menjaga kebersihan dan melakukan tugas secara disiplin.		
3.	Nisa Lailatul Fitri, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di MIN 5 Bandar Lampung Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung ²⁶	Internalisasi nilai karakter di MIN 5 termasuk kategori sedang, hal ini menunjukkan cukup baik dan tetapi perlu ditingkatkan kembali di masa yang akan datang. Dengan faktor pendukungnya adalah faktor pendukung selain semangat yang kuat dari siswa untuk berperilaku baik, juga membutuhkan tanggung jawab bersama dari semua guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya perhatian orang tua, gangguan dalam lingkungan rumah dan menonton tv, warnet atau smartphone.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membeahasiswa mengenai internalisasi nilai karakter • Sama-sama menggunakan pendekatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun pelaksanaan penelitian ini 2022, sedangkan penulis tahun 2023 • Lokasi pelaksanaan penelitian ini di MIN 5 Bandar Lampung, sedangkan penulis di SMPIT Assa'idiyah

²⁶ Nisa Lailatul Fitri, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di MIN 5 Bandar Lampung Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Skripsi, 2022, 10 diakses pada 11 November 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17416>

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah suatu rencana yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang akan diteliti dengan urutan yang sesuai dengan kerangka berfikir. Kerangka berfikir berfungsi sebagai landasan dalam menetapkan tujuan sehingga penelitian tetap terfokus. Kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual berkaitan dengan inti dari masalah yang akan diteliti. Hal ini memberikan gambaran tentang hubungan antara desain atau variabel yang akan diteliti. Penelitian ini dimulai dengan pengamatan lokasi yang menjadi fokus penelitian yaitu SMP IT Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus. Selanjutnya meminta izin dari pihak lembaga yang menjadi subjek penelitian untuk melaksanakan penelitian. Langkah berikutnya adalah melakukan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti dapat membuat serangkaian analisis yang kemudian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai internalisasi nilai karakter disiplin peserta didik di SMP IT Assa'idiyyah.

Proses internalisasi sangat penting bagi manusia karena menentukan prinsip hidup yang akan digunakan. Hasil internalisasi ini akan tetap ada dalam diri seseorang. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berhasil, baik dalam kelas maupun di luar kelas, guru diharapkan melakukan disiplin. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai karakter disiplin yang meliputi implementasi internalisasi nilai karakter disiplin dan faktor pendukung dan penghambatnya, dengan harapan karakter disiplin dapat tertanam dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik yang mulanya memiliki karakter disiplin yang rendah dapat menjadi karakter disiplin yang tinggi dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di sekolah saja.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

